

Pengembangan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus

Oleh Lembaga Quantum Surabaya



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam
Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam**



Oleh:

Aydilia Fitriani

NIM. B02209043

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

KLAS

No. REG

D.2013/PMI/030

D.2013

ASAL BUKU :

030

TANGGAL :

PMI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Aydilia Fitriani
NIM : B02209043
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pengembangan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Oleh
Lembaga Quantum Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 2 Agustus 2013

Pembimbing,



Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

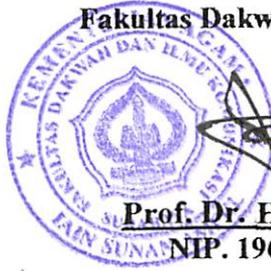
Skrisi oleh Aydilia Fitriani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2 Agustus 2013

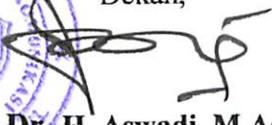
Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dekan,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

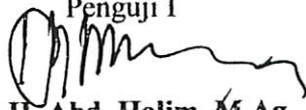
Ketua,


Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Sekretaris,


Airlangga Bramayuda, MM
NIP. 197912142011011005

Penguji I


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 19630725199410310

Penguji II


Drs. H. Abdul Muhib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Aydilia Fitriani

NIM : B02209043

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Alamat : Jl. Karangrejo Sawah RT 05 RW 03 Kec. Wonokromo Kab.
Wonokromo Prov. Jawa Timur.



Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiarasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 2 Agustus 2013

Menyatakan,

Aydilia Fitriani
NIM. B02209043

ABSTRAK

Aydilia Fitriani, NIM. B02209043, 2013. Pengembangan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya. Skripsi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pengembangan dan Anak Berkebutuhan Khusus

Yang dimaksud dengan pengemabangan disini yaitu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pengembangan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selaiu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang Pengembangan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya. Serta faktor pendukung dan dan faktor penghambat dalam proses pengembangan anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu yang lebih menekankan kepada analisisnya pada proses pengembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggali sebanyak-banyaknya data dari anggota komunitas produksi, informan yang terkait dalam proses ini.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, Pengembangan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya berbeda-beda sesuai jenis difabelnya. Secara keseluruhan, proses pengembangan anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi keterampilan bina diri, keterampilan fokus, keterampilan berbicara atau membaca, keterampilan menulis, keterampilan memori, kurangi stimulasi lingkungan yang tidak perlu dan kurang baik untuk perkembangan anak, gunakan benda, gambar atau sesuatu yang bisa menarik perhatian anak agar ia mau belajar dengan cara penyampaian yang ringan dan disukai anak, serta juga komposisi makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan komunitas anak berkebutuhan khusus oleh lembaga Quantum Surabaya, diantaranya yaitu: 1. Faktor Pendukung: tersedianya para ahli dan kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat lebih mendapatkan penanganan yang fokus selain itu juga disediakan alat peraga untuk mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus. 2. Faktor Penghambat: masih minimnya sarana sistem pendidikan dan materi khusus belum dipersiapkan secara matang dan serius.

ABSTRAK

Aydilia Fitriani, NIM. B02209043, 2013. Development of Children with Special Need Community by Quantum Institution Surabaya. Skription of programe study the Islamic Society Development of Fakulty Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Keyword : Development and Children with Special Need

What is meant by development, here, is a planned and collective effort to increase the life quality of human. The development fields consist of some sectors: financial, education, health, and sociocultural background. Children with special needs are having special characteristic which is different from ordinary children without showing absence of mental, emotion and physic.

In this research, the researcher examines about the Development of Children with Special Need Community by Quantum Institution Surabaya. Besides, it is also about pro and contra factors in the process of children with special need development.

To find out the case, the researcher uses qualitative research method which emphasizes the analysis of children with special need development process by using observation technique, interview, documentation, and data from members of production community and related informants in this process.

This research is concluded that the Development of Children with Special Need Community by Quantum Institution Surabaya is divided based on the kinds of difabel. Overall, the development process of children with special needs consists of self skill, focus skill, speaking and reading skill, writing skill, memory skill, lack of environmental stimulation which is bad for children growth, thing usage, picture or something which can attract the attention of children so they are willing to study in an easy and interesting way for them, and also the food composition for them.

There are some pro and contra factors in community development of children with special need by Quantum Surabaya, they are: 1. Pro factors: the availability of the experts and special class for children with special need so they can focus handling. Besides, it is also provided tools to support study process of students with special needs. 2. Contra factors: the minimum of education system tool and special material which have not prepared well and seriously yet.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL.....	
PERETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Blakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujua Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defnisi Konsep.....	9
1. Pengembangan.....	10
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
F. Sistematia Pembahasan.....	11
BAB II : KERANGKA TEORITIK	
A. Pekerja Sosial.....	13

B. Fungsi Pekerja Sosia.....	16
C. Praktek Pekerja Sosial.....	18
D. Pemberdayaan Dalam Pekerja Sosial.....	19
E. Teori Ekologi.....	20
1. Mikrosistem.....	21
2. Mesosistem.....	21
3. Eksosistem.....	22
4. Makrosistem.....	23
5. Kronosistem.....	23

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	24
B. Obyek Penelitian.....	25
C. Jenis Dan Sumber Data.....	26
D. Taha-tahap Penelitian.....	29
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	32
F. Tehnik Analisa Data.....	34
G. Tehnik Keabsahan Data.....	35

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Setting Penelitian	
1. Latar Belakang.....	37
2. Aspek Sosial.....	39

BAB V : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Jenis dan Karakteristik Serta Pola Penanganan Anak

**Berkebutuhan Khusus (ABK) Oleh Lembaga Quantum
Surabaya..... 41**

**1. Proses Pengembsngan Skill Pada Anak Berkebutuhan
Khusus Dengan Hambatan Persepsi Motorik..... 43**

**2. Proses Pengembsngan Skill Pada Anak Berkebutuhan
Khusus Dengan Hambatan Hiperaktif..... 48**

**3. Proses Pengembsngan Skill Pada Anak: Berkebutuhan
Khusus Dengan Hambatan Disleksia..... 54**

**4. Proses Pengembsngan Skill Pada Anak Berkebutuhan
Khusus Dengan Hambatan Autis..... 60**

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK) Oleh Lembaga Quantum
Surabaya..... 78**

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 81

B. Saran..... 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data.....	31
Tabel 2.1 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	44
Tabel 2.2 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	45
Tabel 2.3 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	50
Tabel 2.4 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	51
Tabel 2.5 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	56
Tabel 2.6 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	57
Tabel 2.7 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	62
Tabel 2.8 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS.....	63

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Babarapa dekade ini hampir di seluruh belahan dunia termasuk di Indonesia terdapat peningkatan kelahiran anak-anak berkebutuhan khusus seperti gangguan perkembangan. Diantaranya yaitu autisme, hiperaktif, gangguan konsentrasi, terlambat bicara, dan gangguan perkembangan lainnya. Saat ini jumlah penderita autisme sendiri di Indonesia meningkat tajam, dari 1 : 10.000 menjadi 1 : 1.500 dan diprediksi akan terus meningkat tiap tahunnya¹. Melihat peningkatan tersebut membuat persoalan anak autisme ini menjadi lebih serius dan harus ditangani oleh berbagai disiplin ilmu baik medis, psikologis, maupun masyarakat secara langsung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain:

1. Tunanetra: individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, namun seseorang dengan keterbatasan ini mampu menyerap informasi dengan cepat, mampu berkomunikasi dan memiliki perbendaharaan kata yang

¹Artikel *Rumah Belajar Anak-anak Spesial*, oleh Susanti, dimuat di Koleksi Lembaga Quantum Smart, pada tanggal 11 September 2011

luas, mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, memiliki pemikiran yang kreatif yang mungkin terlihat lambat dibandingkan dengan anak lain yang tidak memiliki masalah penglihatan, mempunyai pendirian yang teguh, serta mempunyai motivasi untuk mengetahui banyak hal².

2. Tunarungu: individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun sementara, yang jelas berpengaruh pada prestasi pembelajaran anak. Dalam beberapa hal, kehilangan pendengaran dapat mengakibatkan ketidakmampuan belajar yang lebih serius dibanding kehilangan penglihatan.

Kemahiran dan kemampuan menggunakan bahasa simbol biasanya lebih sulit bagi seorang anak dengan gangguan pendengaran dibanding bagi anak dengan gangguan penglihatan. Anak yang tidak dapat mendengar atau tak dapat mendengar dengan baik, akan memiliki kesulitan dalam tugas-tugas perkembangan lainnya. Pada dasarnya anak dengan gangguan pendengaran kemungkinan menghadapi rintangan-rintangan yang besar dalam bidang-bidang pembentukan personal, sosial, dan akademiik³.

3. Tunagrahita: individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. . Secara performa

²Conny R. Semiawan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda*, (Jakarta:P renada Media Group, 2010), hal. 87

³J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Penerjemah: Padang Mursalin dan Dinastuti, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2006), hal. 266-267

fisik tampak sekilas seperti anak normal. Kemampuan berkomunikasiapun tidak mengalami gangguan, hanya saja sulit mengembangkan topik pembicaraan ke arah yang lebih lanjut dan kompleks. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ:

1. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70)
2. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51)
3. Tunagrahita berat (IQ : 20-35)
4. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa: individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.
5. Tunalaras: individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6. Kesulitan belajar: individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, dislexia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep⁴.
7. Gangguan perilaku: Anak dengan gangguan perilaku menyimpang atau emosional menunjukkan masalah perilaku yang dapat terlihat seperti selalu gagal atau tidak dapat menjalin hubungan pribadi yang intim, berperilaku tidak pada tempatnya, sering mencari perhatian dengan cara-cara yang tidak logis, merasakan adanya depresi dan tidak bahagia, prestasi belajar menurun. Mereka harus dibantu memecahkan masalahnya agar emosinya bisa disesuaikan seperti anak-anak lainnya⁵.
8. *Autistic Disorder*: autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku⁶.

⁴www.wikipedia.com, *Anak Berkebutuhan Khusus*www.wikipedia.com, *Anak Berkebutuhan Khusus...*

⁵J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah...*hal. 144

⁶*Ibid*, hal. 150

9. *Child who have attention deficit disorder with hyperactive (ADHD):*

ADHD terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oleh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain.

Tidak dapat duduk diam di satu tempat selama \pm 5-10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Rentang konsentrasinya sangat pendek, mudah bingung dan pikirannya selalu kacau, sering mengabaikan perintah atau arahan, sering tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sering mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf. Anak-anak ini mengalami kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi cukup lama untuk menyelesaikan tugas mereka⁷.

10. *Down Syndrom:* Anak down syndrom sangat mudah dikenali lewat bentuk wajahnya (seperti orang mongol). Tapi beberapa diantaranya tidak memperlihatkan bentuk muka *down syndrom* (layaknya anak normal). Mereka biasanya sangat pendiam, sering bermasalah dengan koordinasi otot-otot mulut tangan dan kaki sehingga sering mengalami terlambat berbicara dan berjalan. Kemampuan inteligensinya dibawah rata-rata normal menyebabkan mereka sulit mengikuti tugas-tugas perkembangan anak normal, baik dalam aspek akademis, emosi dan bersosialisasi. Tak jarang behavioralnya juga memperlihatkan perilaku yang tidak adaptif, sering mencari perhatian yang berlebihan,

⁷Ibid, hal. 72

memperhatikan sikap keras kepala yang berlebihan, dan kekanak-kanakan⁸.

Anak atau siswa yang mengalami keterbelakangan mental memiliki potensi dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidup sesuai dengan bidang mereka. Pada umumnya peneliti berpendapat hambatan perkembangan mental yang diciptakan oleh kelambatan mental, terutama bagi orang yang kelainannya lebih tampak, perkembangannya sangat berbeda domain kognitif, sosial, bahkan fisik dalam hidupnya.

Jadi, sebagai anak yang mengalami keterbelakangan mental, yang mereka butuhkan sebagai tambahan yaitu pengertian orang tua dan lingkungannya. Layanan-layanan untuk anak berkebutuhan khusus berupa program-program stimulasi bayi, layanan pendidikan khusus anak usia dini, terapi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, pengajaran keterampilan merawat diri, pengajaran akademik yang fungsional⁹.

Melihat hal tersebut, munculah salah satunya lembaga Quantum yang bergerak pada pelayanan jasa untuk menangani anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berfungsi dan berkembang layaknya anak normal seusianya. Tujuan dari terapis atau pendampingan untuk menangani anak berkebutuhan khusus ini agar memunculkan serta meningkatkan kreatifitas, kemampuan, dan potensi yang ada pada tiap diri individu tersebut.

⁸ www.wikipedia.com, *Anak Berkebutuhan ...*

⁹J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah...*hal. 62

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan yang dilakukan lembaga Quantum terhadap anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya agar mampu mengoptimalkan potensinya dan berprestasi sama seperti anak normal pada umumnya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengembangan anak berkebutuhan khusus agar mampu mengoptimalkan potensinya dan berprestasi sama seperti anak normal pada umumnya khususnya yang dilakukan lembaga Quantum?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan yang dilakukan lembaga Quantum terhadap anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya agar mampu mengoptimalkan potensinya dan berprestasi sama seperti anak normal pada umumnya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengembangan anak berkebutuhan khusus agar mampu mengoptimalkan potensinya dan berprestasi sama seperti anak normal pada umumnya khususnya yang dilakukan lembaga Quantum.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pemahaman dan pendekatan dengan jelas realita masalah yang terjadi di masyarakat sekitar rmaupun metode yang digunakan dalam meneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman teoritis dan lapangan bagi peneliti dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus sebagai pekerja sosial di lembaga Quantum dalam memunculkan serta meningkatkan kreatifitas, kemampuan, dan potensi yang ada pada anak tersebut.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan bacaan yang inspiratif dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa menjadi bahan referensi dan sumber inspirasi ketika akan meneliti pengembangan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu pekerja

sosial. Tidak kalah pentingnya, hasil penelitian ini juga sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa menyadari bahwa sebenarnya terdapat potensi yang dimiliki oleh setiap anak, walaupun anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus. Jika mereka ini ditangani dengan baik dan cara yang tepat, maka sebenarnya mereka bisa menjadi seperti anak normal lainnya yang berprestasi dan mampu menggunakan secara optimal potensi yang ada pada dirinya.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana pengembangan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu pekerja sosial. Diharapkan gambaran ini bisa menjadi sumber inspirasi.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui maksud atau ruang lingkup dari penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maksud penggunaan beberapa istilah dan landasan teori penelitian yang bersifat kualitatif ini. Diharapkan melalui penjelasan istilah tersebut akan nampak jelas aspek-aspek yang harus diungkapkan, sehingga jelas pula data yang harus dikumpulkan agar tidak terjadi adanya kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian.

Dalam penelitian karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya”, penulis memberikan batasan definisi konsep pada beberapa terminologi, yaitu antara lain:

1. Pengembangan

Yang dimaksud dengan pengemabangan disini yaitu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang- bidang pengembangan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya¹⁰. Pengembangan merupakan salah satu model pekerja sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada individu atau kelompok serta menekankan pada prinsip sosial. Sebagai sebuah metode pekerja sosial, pengembangan menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat¹¹.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari kebanyakan anak normal seusianya, terutama anak-anak dengan spectrum autisme dan anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan umum lainnya, yaitu keterlambatan bicara, gangguan belajar, gangguan perilaku (hiperaktif dan hipoaktif), down

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hal. 39

¹¹ *Ibid*, hal. 37

syndrome atau idiot, dan sebagainya¹². Inilah salah satu tugas dari pekerja sosial yaitu menjadikan seorang individu, kelompok atau masyarakat yang tidak bisa menggunakan potensi yang ada pada dirinya karena keterbatasan yang ia miliki untuk dijadikan agar individu, kelompok atau masyarakat tersebut mampu menggunakan seluruh potensi yang ia miliki dan berprestasi sama dengan orang lain pada umumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud skripsi dengan judul "*Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya*" adalah bagaimana dan dengan cara seperti apa proses pengembangan anak berkebutuhan khusus yang diterapkan salah satunya di Lembaga Quantum Surabaya. Selain itu dalam skripsi ini juga mengupas tentang faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penelitian tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengklasifikasikan kegiatan penelitian menjadi VI (enam) Bab, yang masing-masing babnya mengandung susunan pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan awal dari pembahasan garis besar penelitian, mulai dari konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

¹²http://melaticeria.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=21&Itemid=9, *Anak Berkebutuhan Khusus*, 2012, diakses pada tanggal 28 April 2013

BAB II : Perspektif teoritik, merupakan penjelasan mengenai kajian kepustakaan konseptual yang berisi tentang teori ekologi dan konsep lain yang terkait. Bab ini juga berisi kajian kepustakaan penelitian.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian; tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, instrument penelitian dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Deskripsi data, merupakan gambaran lokasi penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi dan latar belakang Lembaga Quantum Surabaya, kondisi proses pengembangan anak berkebutuhan khusus.

BAB V: Penyajian dan analisis data, merupakan penyajian tentang temuan-temuan data di lapangan dan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, merupakan bab yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pekerja Sosial

Kelompok atau orang yang menangani individu atau kelompok yang tidak bisa menjalankan peranan sosialnya dengan baik disebut juga pekerja sosial. Pekerja sosial sejatinya harus merupakan profesi utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial (PKS). Agar system dan mekanisme PKS dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional secara maksimal, PKS perlu dilaksanakan secara professional oleh para pekerja sosial yang memiliki kompetensi kemanusiaan yang berkiprah dalam bidang kesejahteraan sosial, termasuk pemberdayaan masyarakat.

Pekerja sosial berbeda dengan pekerjaan lain, semisal psikolog, dokter, atau psikiater. Saat menghadapi klien, seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan juga mempertimbangkan lingkungan atau situasi sosial dimana klien berada, termasuk di dalamnya orang-orang penting lain yang ada di sampingnya¹³.

Secara garis besar ilmu dan metoda penyembuhan sosial pekerjaan sosial terdiri atas pendekatan mikro dan makro. Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerjaan sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan kelompok. Masalah sosial yang

¹³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal. 23

ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, hingga gangguan mental. Dua metoda utama yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting mikro ini adalah terapi perseorangan, dan terapi kelompok yang di dalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti terapi berpusat pada klien, terapi perilaku, terapi keluarga, terapi kelompok.

Pendekatan makro yaitu penerapan metoda dan teknik pekerjaan sosial yang mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya, seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial. Tiga metoda utama dalam pendekatan makro yaitu terapi masyarakat atau yang lebih populer disebut pengembangan masyarakat¹⁴.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Dari definisi ini, bisa diketahui fokus utama pekerjaan sosial adalah pada peningkatan keberfungsian sosial orang-orang di dalam situasi-situasi sosial mereka. Dengan demikian, keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial.

Keberfungsian sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...*, hal. 25

kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai status sosialnya¹⁵. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual ataupun kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan diberikan secara sosial¹⁶. Sedangkan disfungsi sosial menciptakan situasi yang tidak menyenangkan karena seseorang tidak menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan terganggu relasinya dengan orang lain.

Pekerjaan sosial untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Pekerjaan sosial menginterfensi pada titik di mana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehiupan dan penghidupan orang tersebut sebagai

¹⁵ Drs. Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008) hal. 38

¹⁶ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 63

sutu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial¹⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Fungsi Pekerja Sosial

Fungsi dasar pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin standar kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 1. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
 2. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
 3. Mencegah kemelut dan mengurangi kemiskinan dan kesukaran sosial.
 4. Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.
- c. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.

¹⁷Drs. Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan...*, hal. 38-39

1. Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktifitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama.
 2. Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial.
 3. Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan, dan pencegahan kepada individu dan keluarga.
 4. Mengintegrasikan orang satu sama lain, menghubungkan diantara mereka dan menyesuaikan individu dan lingkungan sosial mereka khususnya dengan sistem sumber kesejahteraan sosial mereka.
- d. Mendukung dan memperbaiki tata sosial dan struktur kelembagaan masyarakat:
1. Membantu institusi-institusi sosial seperti kdluarga, hukum, perawatan, kesehatan, kebersihan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya.

2. Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-tindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial¹⁸

C. Praktek Pekerja Sosial

Praktek pekerjaan sosial menyangkut dua hal, yakni tujuan aktivitas praktek itu sendiri dan setting di mana praktek itu terjadi. Pada dasarnya, tujuan praktek pekerjaan sosial diantaranya meliputi:

- a. *Caring*, berkaitan dengan usaha untuk memelihara tingkat kesejahteraan bagi semua orang.
- b. *Curing*, berhubungan dengan bagaimana kita memperlakukan manusia dengan permasalahannya.
- c. *Changing*, tekanannya pada bagaimana melakukan perubahan pada kondisi-kondisi masyarakat yang berpengaruh terhadap praktek pekerjaan sosial atau responsif terhadap kebutuhan manusia.

Berdasarkan atas sifat pelaksanaannya di berbagai negara yang telah diselidiki oleh Perserikatan Bangsa-bangsa, disimpulkan ada tiga karakteristik umum pekerjaan sosial :

- a. Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas pertolongan (*Helping activity*) terhadap individu, kelompok, dan komunitas agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinnya.

¹⁸*Ibid*, hal. 39-41

- b. Pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan sosial (*sosial activity*) untuk kepentingan anggota masyarakat yang membutuhkan dengan maksud tidak mencari keuntungan pribadi.
- c. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan perantara (*liaison activity*) bagi individu, kelompok, dan komunitas agar dapat menggunakan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat¹⁹.

D. Pemberdayaan Dalam Pekerja Sosial

Dari awal sebenarnya pekerja sosial sudah bercirikan memberdayakan orang lain. Hal ini terlihat dari tujuan pekerja sosial yaitu membantu orang untuk dapat membantu dirinya sendiri. Ini berarti pekerja sosial tidak menolong orang untuk menerima bantuan dan terus bersandar pada bantuan orang lain, tetapi membangkitkan kemampuannya untuk dapat berdiri sendiri. Secara prinsip, ini sama dengan memberdayakan orang. Dalam pekerja sosial, pemberdayaan dirumuskan sebagai proses yang melibatkan pekerjaan sosial dalam sejumlah kegiatan dengan klien yang bertujuan untuk mengurangi ketidakberdayaan dalam penilaian negatif dalam suatu kelompok²⁰.

Pekerja sosial perlu memiliki keahlian dalam memahami masyarakat. Tujuan mempelajari masyarakat agar dapat melakukan asesmen atau penelitian mengenai masyarakat sehingga mampu memahami konteks dimana kegiatan pengembangan akan dilaksanakan,

¹⁹*Ibid*, hal. 43

²⁰Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan...*, hal. 68-69

mengevaluasi sistem pelayanan kemanusiaan yang ada, dan mengerti struktur pengambilan keputusan²¹.

Salah satu program yang seringkali dilakukan oleh pekerja sosial dalam pengembangan adalah peningkatan kapasitas klien. Pendidikan dan pelatihan merupakan keahlian yang sangat penting dimiliki oleh pekerja sosial. Tujuan program ini adalah untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Pekerja sosial umumnya memberikan pelajaran mengenai keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pengasuhan anak, komunikasi interpersonal, manajemen stress, pencarian kerja, hidup mandiri²².

E. Teori Ekologi

Teori ekologi memandang bahwa, perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori ekologi yang paling terkenal dan memiliki implikasi luas untuk memahami bagaimana lingkungan berpengaruh kepada individu adalah teori yang diungkapkan oleh *Urie Bronfenbrenner*.

Menurut Bronfenbrenner, bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, yang berkisar antara lima konteks kasar mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya berdasar

²¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...*, hal. 47

²²*Ibid*, hal. 49

luas. Lima system itu adalah *mikrosistem*, *mesosistem*, *eksosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*²³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal. Ini meliputi keluarga seseorang, teman sebaya, sekolah dan tetangganya. Dalam mikrosistem ini, interaksi yang paling langsung dengan alat sosial, seperti keluarga, teman sebaya, guru dan sebagainya.

Dalam hal ini perkembangan dan pertumbuhan baik itu dibidang mental, emosi, sosial, dll, dipengaruhi oleh hubungan individu anak berkebutuhan khusus dengan keluarga, sekolah, teman-temannya, serta lingkungan sekitarnya. Misalkan anak akan terganggu perkembangan mentalnya jika di sekolah ia sering diejek dan dianggap lemah oleh teman-teman normal lain seusianya. Hasilnya anak jadi tidak mau masuk sekolah, takut bertemu dengan orang lain karena beban mental yang ia dapat.

2. Mesosistem

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mencakup hubungan antar mikrosistem atau hubungan antar konteks.

Contohnya hubungan antar pengalaman dalam keluarga dan pengalaman disekolah, pengalaman disekolah dengan pengalaman ditempat ibadah, dan pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman teman sebaya.

Dalam hal ini sebagai contohnya ada anak yang bernama Galih dengan difabel autis, hiperaktif berasal dari keluarga mampu, ayahnya bekerja ke luar kota dan hanya beberapa bulan baru pulang, sedangkan ibunya juga

²³ <http://www.psychologymania.com/2012/02/pandangan-teori-ekologi-terhadap.html>, dikutip hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2013

bekerja untuk ketiga putra-putrinya berangkat dari pagi sebelum anaknya bangun dan pulang malam waktunya anaknya tidur, sedangkan dua kakaknya sibuk dengan urusannya sendiri. Hal ini mengharuskan ia hanya ditangani oleh pembantu di rumah serta pendampingnya di sekolah, akibatnya ketika ia mendapat kasih sayang dan perhatian yang intens dari beberapa temannya dan termasuk terapisnya, maka ia merasa senang sekali, sering minta peluk, mengajak bermain, dan jika ia gemas tidak tanggung-tanggung ia mencium dan memeluk teman atau pendampingnya.

3. Eksosistem

Terlibat dalam pengalaman dalam lingkungan sosial lain, dimana individu tidak mempunyai peran aktif, mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung. Sebagai contoh disini yaitu anak yang bernama Rafi kurang dengan difabel autisme, hiperaktif tidak bisa bergaul dan bersosialisasi dengan maksimal dikarenakan pengalaman padatnya jadwal terapisnya. Ibunya sangat menginginkan anaknya bisa normal layaknya anak normal lain seusianya, jadi dari pagi sampai siang masuk sekolah inklusi, siang sampai sore les musik ditempat A, dan dari sore sampai malam ia harus mendapatkan terapis lagi ke tempat B. Hal ini mengakibatkan anak yang baru berumur 6 tahun ini menjadi tertekan dan kurang bisa bersosialisasi membaaur dengan teman-temannya serta lingkungan sekitarnya.

4. Makrosistem

Makrosistem mencakup budaya dimana seseorang tinggal. Budaya merupakan pola perilaku, keyakinan, dan produk lain dari sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini salah satunya anak Dilla dengan difabel autisme, hiperaktif, dan disleksia yang ibunya beragama kristen, dan ayahnya islam, namun karena di tempat terapis pendampingnya beragama islam, melakukan shalat, wudlu, maka dengan ia sering melihat, ia pun menirukan. Jadi ia sekarang bisa menirukan gerakan shalat, wudlu, memakai jilbab, dan mengucapkan salam serta basmalah.

5. Kronosistem

Kronosistem mencakup pembuatan pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan. Contohnya pengaruh negatif perceraian orang tua yang malah akan menyebabkan anak dengan keterbelakangan mental semakin murung dan merasa terkucilkan jika ia melihat teman-teman lainnya memiliki orang tua utuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji lebih dalam tentang Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari anak yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara behaviour²⁴.

Disamping itu penelitian kualitatif ini mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian dan dapat terjun merasakan langsung pengalaman di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu terkait tentang pengembangan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Lembaga Quantum Surabaya.

Di dalam sistem pengembangan perlu adanya partisipasi dari anak yang bersangkutan, orang tua, serta lingkungan dimana anak tersebut berada, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2:

²⁴Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 21

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan tolong menolonglah kamu mengerjakan kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran . dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Almaidah: ayat 2)*²⁵.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sebagai seorang muslim, kita hendaknya saling tolong-menolong untuk mengerjakan kebaikan dalam hal ini mengembangkan anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan keberfungsian, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa, seperti mengejek dan meremehkan anak dengan gangguan semacam ini, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Amat berat siksa-Nya.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga Quantum Surabaya, sedangkan wilayah penelitian yang dijadikan objek atau sasaran dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Yang menjadi

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya. 1978

fokus objek penelitian ini yaitu pada pengembangan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh lembaga Quantum Surabaya.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan lokasi ini dekat dengan tempat tinggal peneliti yang masih di wilayah Surabaya, selain itu kebetulan peneliti juga ikut andil dalam melakukan proses pengembangan tersebut, peneliti merasa tertantang dengan turut ikut serta mendampingi dalam proses mendampingi proses pengembangan anak berkebutuhan khusus dengan difabel yang berbeda-beda. Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji dan melihat secara langsung lebih dekat mengenai proses pengembangan anak berkebutuhan khusus yang dipakai dalam upaya pengembangan masyarakat.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Berdasarkan jenis dan sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam hal ini data yang dihimpun yaitu tentang Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data dari bahan bacaan, data yang dihimpun mengenai data tentang lokasi serta latar belakang lembaga Quantum Surabaya dan kebenaran tentang adanya Proses

Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang ada kaitannya dengan penulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun untuk memperjelas, secara sistematis jenis data dan sumber data dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1
Jenis dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Cara Penggalian	Sumber Data
1.	Primer	Wawancara	Informan, guru dan orang tua murid yang mempunyai anak berkebutuhan khusus
2.	Sekunder	Dokumentasi	Lembaga sekolah, proses penanganan pada anak berkebutuhan khusus
3.	Sekunder	Observasi	Pola penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya

2. Sumber data

Sumber data ialah subjek dari mana mengambil atau data diperoleh.

Sumber data berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya²⁶ Dari

sumber data ini penelitian dapat memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa masalah penulisan.

- a. Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan lokasi latar penelitian. Kegunaan informasi bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informasi dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Dalam hal ini informasi yang didapatkan dari peneliti yaitu pengembangan anak berkebutuhan khusus oleh lembaga Quantum Surabaya.
- b. Dokumen yaitu berupa tulisan atau catatan transkrip, buku, surta kabar, brosur, laporan, artikel, masalah dan lain sebagainya. Yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, maksudnya untuk mengetahui lokasi para anak berkebutuhan khusus dan data-data yang terkait dengan fokus penelitian²⁷.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 114

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 138

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini berdasarkan pada model tahapan yang dibagi menjadi 4

(empat) tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian pada tahap ini mencakup diantaranya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelumnya penelitian terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian. Kemudian membuat matrik usulan judul penelitian, mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian, kemudian diserahkan ke Ketua Jurusan untuk disetujui.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam menentukan lapangan penelitian dilakukan dengan jalan pertimbangan teoti substantive yaitu dengan menjajaki, langkah selanjutnya adalah memilih lapangan atau lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih bertempat di lembaga Quantum Surabaya. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. Mengurus perizinan

Setelah membuat usulan judul penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengajukan kepada dosen pembimbing untuk

disetujui dan kemudian mengikuti seminar proposal. Setelah disahkan, selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk ditandatangani. Setelah mendapatkan izin penelitian, selanjutnya peneliti serahkan kepada pengurus lembaga Quantum untuk mendapatkan persetujuan penelitian.

d. Menjajaki dan memilih keadaan lapangan

Peneliti berusaha untuk menjajaki lapangan atau wilayah penelitian untuk meneliti keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya apakah ada kesesuaian dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Informasi adalah orang yang terlibat dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informasi yang akan memberikan data atau informasi mengenai data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam konteks ini, upaya mengumpulkan data atau informasi dari objek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku dan alat tulis serta lainnya yang sekiranya bisa menunjang pada penelitian ini.

2. Tahap penentuan lapangan

Tahap ini merupakan penentuan data di lapangan,. Pada tahap ini tidak dapat dipisahkan dengan tahap pra-lapangan. Tahap ini adalah tahapan pengumpulan data yang landasannya berangkat dari pra-lapangan. Hasil pengamatan sekilas dengan pengumpulan data-datanya ditindaklanjuti dan diperdalam dengan pengumpulan data-data.

Hasil wawancara secara mendalam dan observasi tentang Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya. Dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkenaan dengan itu dengan tujuan mendapatkan data tidak hanya pada data sekunder, tapi data primer secara menyeluruh.

3. Tahap analisis data

Tahapan ini memakai tahap untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari lapangan. Dari data yang terkumpul, kemudian peneliti menganalisa dan mengevaluasi data tersebut. Analisa data dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola.

4. Tahap kebiasaan atau Penjabaran pola

Tahapan ini merupakan tahapan yang menjelaskan dan menjabarkan teori dengan temuan data lapangan (hasil penelitian)

dalam bentuk penelitian kualitatif yakni dengan mengungkapkan secara ferbal dan santai, akan tetapi serius dan secara ilmiah. Orientasi terhadap penjelasan ini adalah menciptakan teori semaksimal mungkin melalui mekanisme perumusan dari temuan-temuan konsep yang ada di lapangan penelitian, sehingga hasil penjelasan ini menghasilkan sebuah penelitian yang bersikap induktif (penarikan kesimpulan dari khusus ke umum)²⁸.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah :

1) Metode observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan metode observasi ini penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam mengumpulkan data. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti²⁹. Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal obyek penelitian dan terhadap segala yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Tehnik ini diambil dalam rangka membantu peneliti

²⁸Ibid, hal. 128-134

²⁹Hasami dan Purnomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal.54

untuk mengetahui secara proporsional tentang realita dan kondisi yang sebenarnya mengenai Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Oleh Lembaga Quantum Surabaya.

2) Metode Interview

Adalah salah satu komunikasi verbal³⁰. Dalam artian bahwa metode ini berbentuk suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu³¹.

Interview atau wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan bahan atau informasi yang peneliti perlukan yang sukar diperoleh. Melakukan wawancara dengan anggota Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya secara khusus. Peneliti memfokuskan pada obyek dengan mencoba aktif di dalam kegiatan proses penanganan anak berkebutuhan khusus ini.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada obyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam tidak hanya dokumen resmi, dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus dalam

³⁰S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 94

³¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 187

pekerjaan sosial dan dokumen lainnya³². Teknik ini sangat mendukung dalam rangka melengkapi data-data sekunder dan memanfaatkan sumber-sumber dokumen yang ada di kantor pengurus lembaga. Relevansinya dengan obyek penelitian, bahwa teknik ini dapat diasumsikan mewakili beberapa data yang dianggap mendasar oleh peneliti untuk dijadikan acuan untuk mendiskripsikan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh Lembaga Quantum Surabaya.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengkonsistensikannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan untuk selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa kemudian dikaitkan dengan teori yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis berbagai data yang

³²Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakoarya, 1997), hal. 72

terhimpun dari suatu penulisan. Kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Oleh karena itu, analisa dilakukan untuk mengorganisasikan data-data yang terkumpul yang terdiri dari lapangan, komentar penulis dan sebagainya.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik ini merupakan faktor yang penting dalam penelitian, karena faktor ini yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas dan realita data. Oleh karena itu, perlu mengadakan tentang teknis keabsahan data dalam penelitian ini, melalui :

1. Ketekunan Pengamatan

Dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal tersebut secara rinci.

Dalam ketekunan pengamat ini sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian.

Dalam hal ini peneliti bisa mengetahui permasalahan difabel yang dihadapi dan maupun pihak lembaga sendiri, sejauh mana keberhasilan yang akan dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pengembangan Masyarakat tersebut.

2. Triangulasi

Adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data-data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu³³. Triangulasi dibedakan menjadi empat sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan masyarakat.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang terkait di dalamnya.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi³⁴.

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 248

³⁴*Ibid*, hal. 330-331

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Setting Penelitian

1. Latar Belakang

Quantum merupakan salah satu lembaga pelatihan swasta yang bergerak di bidang pengembangan untuk mendampingi anak yang mengalami keterbelakangan mental agar anak-anak tersebut mendapatkan hak dan kesempatan yang sama layaknya anak normal lain seusianya, serta agar mereka mampu mengembangkan kreatifitas, keahlian, dan potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Quantum pertama kali didirikan oleh Ibu Susiana Lusi pada tahun 2008 dengan bertempat di Jl. Perumahan Pandugo YKP, Rungkut Surabaya. Disini hanya ada dua pengurus yaitu mbak Amroh serta mas Farel. Untuk terapi dan shadow atau pendamping, selama ini sudah ada kurang lebih 50 orang, namun beberapa diantara mereka keluar masuk karena merasa kesulitan menangani anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Walaupun katakanlah anak lulusan psikologi sekalipun belum tentu mampu menangani anak dengan gangguan mental. Diperlukan kesabaran, ketlatenan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, serta proses pendekatan memahami anak tersebut, mulai dari kondisis anak, keluarga dan lingkungan sekitar.

Selama empat tahun tersebut sampai saat ini Quantum telah mendampingi lebih dari 100 anak dengan difabel yang berbeda-beda. Cara yang dilakukan Quantum dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus dengan menawarkan jasa ke sekolah-sekolah inklusi sebagai terapis maupun sebagai shadow atau pendamping anak di sekolah, home schooling, dan melayani terapis ke rumah.

Bentuk atau model kerjasama yang dilakukan oleh lembaga Quantum dengan sekolah inklusi salah satunya dengan SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya yaitu berupa pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing lembaga. Dari pihak sekolah meminta agar murid didiknya didampingi dan diterapis, sehingga mereka dapat berkembang dan berfungsi sesuai perkembangan usia dan kelasnya. Dari pihak Quantum menyediakan terapis yang sudah berpengalaman dan terlatih untuk ditempatkan di sekolah tersebut, namun karena pihak sekolah tidak menyediakan kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus, jadi dari pihak Quantum juga menyediakan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Kurikulum tersebut meliputi latihan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan memoti, dan segala keterampilan lainnya yang berhubungan untuk menunjang potensi akademiknya.

Suasana yang terdapat di Quantum sangat bewarna dengan adanya beragam warna, gambar, serta alat peraga maupun buku-buku yang sangat diminati oleh anak-anak. Dengan kondisi seperti ini maka akan menciptakan kenyamanan bagi anak yang sedang melakukan terapi di

tempat tersebut. Di tempat ini menerima semua anak dengan gangguan keterbelakangan mental dari latar belakang apapun, namun biasanya anak semacam ini rata-rata berasal dari keluarga yang mampu. Hal ini dikarenakan anak yang mengalami keterbelakangan mental dikarenakan sewaktu di dalam kandungan, anak mereka terlalu banyak mendapatkan nutrisi dari sang ibu, seperti makan salmon setiap hari dan lain-lain.

Suasana dan proses pengembangan di Quantum didesain dengan memadukan antara pendidikan dan hiburan, sehingga nuansa belajar atau terapi dan bermain terkombinasi secara harmonis. Perpaduan antara belajar dan bermain ini mengacu pada sifat alamiah anak yang dunianya adalah dunia bermain dan bermain itulah belajarnya anak. Pemilihan desain pembelajaran ini juga berlandaskan hasil riset cara kerja otak. Penemuan-penemuan terbaru menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan efektif bila dalam keadaan senang dan bebas dari tekanan. Pembelajaran dikemas dalam suasana bermain dan bereksperimen sehingga proses pembelajaran tidak lagi membosankan, tetapi justru merupakan arena bermain yang edukatif dan menyenangkan bagi anak³⁵.

2. Aspek Sosial

Kondisi sosial di lembaga Quantum Surabaya terlihat cukup tenang dikarenakan terletak di wilayah perumahan, jadi terkesan kondusif untuk suasana lingkungan anak dengan gangguan kepribadian yang kebanyakan mereka lebih senang dan nyaman dengan kondisi yang tenang.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Susan sebagai pendiri lembaga Quantum, pada hari Sabtu 27 Juli 2013

Pada dasarnya Quantum menggunakan proses pembelajaran yang menghargai kebebasan anak dalam berkehendak dan berekspresi, namun tetap ada ketegasan ketika anak tersebut melakukan kesalahan. Seperti halnya ketika anak marah dan membuang atau melempar benda yang ada di dekatnya, maka anak tersebut wajib membereskannya kembali sesuai tempatnya. Hal ini bertujuan melatih anak tersebut untuk tanggung jawab terhadap segala apa yang telah ia perbuat.

Dalam penelitian ini difokuskan pada proses pengembangan anak bekebutuhan khusus yang dilakukan oleh lembaga Quantum yang bekerja sama dengan salah satu lembaga sekolah yaitu SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pekerja sosial yang disamping meneliti, peneliti juga kebetulan sebagai ahli terapis dari Quantum yang ditempatkan di sekolah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis dan Karakteristik serta Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Oleh Lembaga Quantum Surabaya

Yang digambarkan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus atau anak keterbelakangan mental dianggap mampu belajar hanya beberapa kata terpisah dan kemampuan menghitung yang terbatas³⁶. Menurut undang-undang tahun 1975 mengenai Hukum Publik 94-142 (Undang-Undang Pendidikan Semua Anak-anak Berkelainan), undang-undang memberikan peningkatan layanan pembelajaran yang memadai³⁷.

Sehubungan dengan hal tersebut, lembaga Quantum menjadi salah satu lembaga sosial di Surabaya yang berupaya mengurangi masalah anak keterbelakangan mental. Pada dasarnya keterbelakangan mental dapat lebih ringan jika diatasi sejak usia dini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulai berdiri dari tahun 2008 sampai sekarang tahun 2013, jumlah siswa berkebutuhan khusus baik laki-laki maupun perempuan ada sekitar kurang lebih 100 anak yang tersebar di sekolah-sekolah salah satunya yaitu SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya yang membuka sekolah inklusi yaitu sekolah yang menghendaki sistem pendidikan dan sekolah lebih menjadikan anak sebagai pusat dari pembelajaran fleksibel dan dapat menerima perbedaan karakteristik dan latar belakang setiap anak untuk hidup bersama.

³⁶J. David Smith, *Inklusi Sekolah.....*, hal. 116

³⁷*Ibid*, hal. 108

Dalam penelitian ini difokuskan pada proses pengembangan anak bekebutuhan khusus yang dilakukan oleh lembaga Quantum yang bekerja sama dengan salah satu lembaga sekolah yaitu SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pekerja sosial yang disamping meneliti, peneliti juga kebetulan sebagai ahli terapis dari Quantum yang ditempatkan di sekolah tersebut.

Selain itu Quantum juga menyediakan jasa untuk dipanggil ke rumah-rumah, baik sebagai terapis maupun home schooling untuk anak berkebutuhan khusus dan alhamdulillah mereka semua ada kemajuan dan peningkatan perubahan baik sikap, sosial, perilaku, mental, maupun akademiknya. Ada anak yang awal pertama kali masuk datang sikapnya tertutup, pemalu, tidak bisa baca tulis, belum bisa berbicara, bahkan bina diri pun ia masih belum bisa, namun setelah mendapatkan terapi dan penanganan, saat ini anak tersebut sudah bisa bina diri, sudah menjadi anak yang sudah bisa bersosialisasi, serta sudah mau berbicara kepada orang yang baru dikenal. Namun itu sudah merupakan hal yang sangat baik, karena sangat tidak mudah dalam mendidik anak dengan gangguan keterbelakangan mental³⁸.

Mengenai bentuk dan macam-macam anak bekebutuhan khusus yang diterima di lembaga Quantum Surabaya yaitu anak yang tergolong keterbelakangan mental, bukan anak dengan cacat mental atau cacat fisik.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Susan...

Dalam hal ini yang termasuk anak dengan keterbelakangan mental meliputi autis, hiperaktif, gangguan perilaku, disleksia, dan gangguan motorik halus³⁹.

Babarapa karakteristik dan pola penanganan untuk siswa yang mengalami keterbelakangan mental atau yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus di lembaga Quantum Surabaya saat ini yaitu:

1. Proses Pengembangan Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Persepsi Motorik

Yang termasuk dalam kategori ini biasanya anak tidak mampu menguasai akademik dengan baik seperti membaca, menulis dan memahami suatu pelajaran dikarenakan daya tangkap motorik halusny lemah⁴⁰. Mereka ini sama sekali belum mampu baca, tulis, serta potensi akademiknya yang lain dikarenakan motorik halusny seperti belum bisa berbicara, otot-otot tangannya belum lentur sehingga belum bisa menulis,dll. Tidak bisa dipugkiri bahwa setiap anak yang mengalami keterbelakangan mental, perkembangan motori halusny bermasalah.

a. Penanganan Psikomotorik pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pola penanganan yang dilakukan meliputi latihan keseimbangan dan postur tubuh dan gerakan tubuh yang berbeda-beda, bisa dengan berolahraga untuk melemaskan otot-otot agar tidak kaku, latihan daya tangkap motorik,

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Wawancara dengan mbak Amroh, sebagai pengurus lembaga Quantum Surabaya, pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2013

misalnya menggambar suatu lingkaran dengan tangan bergantian secara simultan. Bisa juga dengan straching mengikuti gerakan cahaya dengan kontak mata untuk melatih tingkat kefokusannya terhadap suatu objek, dan berbagai aktifitas yang meningkatkan daya tangkap serta penggunaan berbagai bentuk⁴¹.

Berikut ini tabel untuk anak dengan difabel hipoaktif dan disleksia yang mendapatkan penanganan psikomotorik:

Tabel 2.1

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS

Nama : Avisia

Periode: Oktober-Desember (2012)

Kelas : 1 An-Nahl

Jenis : Hipoaktif, Disleksia

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Motorik Halus	Latihan dasar melenturkan syaraf otot untuk mengembangkan kemampuan fisik	Anak belum mampu - Trashing angka dikartu - Trashing huruf dikartu	Anak sudah mampu - Trashing angka dikartu - Trashing huruf dikartu	- Tercapai - Tercapai
2.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum mampu - Melabel huruf - Melabel angka - Pengenalan huruf A-Z - Pengenalan angka 1-20	Anak sudah mampu - Melabel huruf - Melabel angka - Pengenalan huruf A-Z - Pengenalan	- Belum tercapai - Tercapai - Belum tercapai - Tercapai

⁴¹ Hasil diskusi dengan Dian, sebagai sesama terapis di Surabaya, pada hari Senin tanggal 29 Juli 2013

				n angka 1-20	
3.	Konsentrasi	Latihan peningkatan kapasitas untuk tingkat kefokusian anak	Anak belum bisa - Menjahit	Anak sudah mampu - Menjahit	- Tercapai

Tabel 2.2

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS

Nama : Avisia

Periode: Februari-April (2013)

Kelas : 2 Volley

Jenis : Hipoaktif, Disleksia

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Motorik Halus	Latihan dasar melenturkan syaraf otot untuk mengembangkan kemampuan fisik	Anak belum mampu - Menggunting pola	Anak sudah mampu - Menggunting pola	- Hampir tercapai
2.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum mampu - Melabel huruf - Pengenalan huruf A-Z - Membaca cerita pendek	Anak sudah mampu - Melabel huruf - Pengenalan huruf A-Z - Membaca cerita pendek	- Belum tercapai - Tercapai - Belum tercapai

Dari tabel tersebut dapat diketahui perkembangan anak dari tahun 2012 sampai tahun 2013 di hitung per tiga bulan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak tersebut. Motorik halus misalnya, yaitu latihan dasar melenturkan syaraf otot untuk mengembangkan

kemampuan fisik. Kemampuan fisik disini meliputi keterampilan mulut, tangan, serta anggota tubuh yang lain.

Untuk latihan dasar dari kemampuan fisik tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan cara trashing angka dikartu, tashing huruf dikartu untuk mengembangkan tingkat fokus anak, meremas bola karet untuk melatih otot tangan, dll.

Anak dengan difabel hipoaktif dan disleksia, selain motorik halusnya terganggu, akademik dan konsentrasinya pun juga ikut terganggu, maka dari itu juga diberikan latihan pada bidang akademis dan konsentrasinya. Setiap harinya kemajuan dari anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian. Pihak Quantum dan Muhammadiyah sepakat mengambil kebijakan mengadakan evaluasi materi khusus tiap tiga bulan.

b. Pengembangan Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk proses penanganan dan perkembangannya, biasanya anak masih kelas awal atau kelas satu diajarkan menarik garis lurus dari atas ke bawah, samping ke samping, lalu membentuk bangun datar, bangun lingkaran, hal ini dilakukan untuk melatih otot-otot tangannya. Anak dilatih otot-otot mulutnya dengan dipancing ia bercerita sesuai apa yang ia suka, kemudian anak dilatih menggunting lurus, melempar benda, serta mengancingkan baju untuk melatih tingkat fokus anak akan sesuatu.

Jika langkah pertama sudah bisa dikuasai, menginjak langkah berikutnya, anak dilatih menggambar sesuatu berdasarkan imajinasi mereka, menggunting zig-zag, hal ini dilakukan untuk mengontrol gerakan tangan, serta anak diberikan kesempatan menyelesaikan puzzle. Langkah berikutnya anak dilatih melipat kertas, menggunting sesuai pola, menyusun mainan, mewarnai lebih rapi, serta meniru tulisan suatu abjad dan angka. Namun biasanya proses ini memakan waktu yang cukup panjang dibanding langkah awal tadi tergantung daya tangkap anak serta makanan, kondisi lingkungan, orang tua juga berpengaruh⁴².

Dari penanganan yang telah dilakukan, selanjutnya yaitu anak diarahkan pada pengembangan skill agar anak tersebut dapat berfungsi sebagai individu yang baik dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Biasanya anak dengan gangguan motorik akan mengalami gangguan pula pada potensi akademiknya. Maka ketika anak sudah ada kemajuan di bidang motoriknya, seperti sudah ada kemajuan di bidang akademik, otot tangan, mulut, kakinya sudah tidak kaku, mampu berbicara, menulis, dll. Dengan demikian maka anak akan berfungsi dengan baik untuk dirinya dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

⁴² *Ibid*

Sebagai contoh di salah satu sekolah yaitu SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya yang bekerja sama dengan lembaga Quantum, mengenai kondisi perbandingan anak yang awal masuk sekolah, dibandingkan setelah anak sudah keluar atau lulus sekolah, maka anak yang awalnya susah memahami arti suatu bacaan, dengan latihan setiap hari serta ditunjang pengawasan terapis serta orang tua, saat ini siswa sudah bisa memahami bacaan dari cerita pendek dengan gaya penyampaian bahasa yang ringan. Anak juga sudah bisa baca tulis walaupun mungkin masih terbatas dibanding anak normal lainnya, anak juga lebih percaya diri dan mau bersosialisasi dengan orang lain. Anak seperti ini juga sudah mampu mengerti dan memahami instruksi atau nasehat seseorang dengan baik. Untuk di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya sendiri ada 2 siswa yang termasuk mengalami gangguan motorik⁴³.

2. Proses Pengembangan Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Hiperaktif

Hiperaktif merupakan salah satu bentuk kelainan yang memiliki tingkat energisitas yang tinggi, namun energi yang tinggi ini tersalurkan secara berhamburan, acak, dan tidak terarah. Munculnya energi pada anak hiperaktif muncul karena tantangan rasa penasaran

⁴³ Hasil diskusi dengan Ustdz. Vera, sebagai guru BK di SD Kreatif Muhammad 20 Srabaya, pada hari Senin tanggal 27 Mei 2013

ingin tau, namun biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang kurang menyenangkan dan agresif, memiliki perasaan terasing yang berlebihan, sensitif dan menunjukkan perilaku yang berlebihan⁴⁴.

Lain halnya hiperaktif, hipoaktif mempunyai gejala kebalikan dari hiperaktif. Jika hiperaktif bisa dikatakan anak dengan gangguan tingkah laku yang sangat aktif melebihi normal, namun hipoaktif yaitu anak dengan gangguan tingkah laku yang cenderung lebih diam dari pada anak normal, lebih menutup diri, peka dengan sentuhan, serta cenderung mengalihkan pandangan⁴⁵.

a. Penanganan Psikomotorik pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pola penanganan untuk anak yang mengalami hiperaktif yaitu dengan cara mengurangi stimulasi lingkungan terutama stimulasi yang tidak perlu bagi pembelajaran dan prestasi siswa, memberi ruang belajar yang lebih kecil agar perhatiannya terpusat pada materi yang diberikan, mengoptimalkan unsur-unsur stimulasi pada materi yang diajarkan diantaranya warna, dan benda-benda lain yang kontras untuk menarik perhatian anak pada materi yang akan diajarkan, serta mengoptimalkan keaktifan anak pada hal-hal yang positif⁴⁶.

⁴⁴ Hasil diskusi dengan Ustdz. Amroh...

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Hasil diskusi dengan mbak. Amroh...

Berikut ini tabel untuk anak dengan difabel hiperaktif dan disleksia yang mendapatkan penanganan psikomotorik:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 2.3

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS

Nama : Icha

Periode: Oktober-Desember (2012)

Kelas : 3 Rosella

Jenis : Hiperaktif, Disleksia

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Motorik Halus	Latihan dasar melenturkan syaraf otot untuk mengembangkan kemampuan fisik	Anak belum mampu <ul style="list-style-type: none"> - Trashing angka dikartu - Trashing huruf dikartu 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Trashing angka dikartu - Trashing huruf dikartu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapai - Tercapai
2.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum mampu <ul style="list-style-type: none"> - Menulis dalam satu kolom buku - Menghitung nilai lembaran uang - Memisahkan dan membuat cerita dengan -nga, -ngga, -er, -nya, -ng 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Menulis dalam satu kolom buku - Menghitung nilai lembaran uang - Memisahkan dan membuat cerita dengan -nga, -ngga, -er, -nya, -ng 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapai - Belum Tercapai - Belum Tercapai
3.	Pemahaman	Latihan peningkatan kapasitas di bidang pemahaman	Anak belum mampu <ul style="list-style-type: none"> - Baca cerita pendek - Menjawab pertanyaan dari cerita 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Baca cerita pendek - Menjawab pertanyaan dari cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapai - Hampir tercapai
4.	Konsentrasi	Latihan peningkatan kapasitas untuk tingkat kefokusian anak	Anak belum mampu <ul style="list-style-type: none"> - Menjahit 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Menjahit 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapai

Tabel 2.4**PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS**

Nama : Icha Periode: Februari-April (2013)

Kelas : 4 Ibnu Zahar

Jenis : Hiperaktif, Disleksia

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum mampu - Menghitung nilai lembaran uang - Memisahkan dan membuat cerita dengan -nga, -ngga, -er, -nya, -ng	Anak sudah mampu - Menghitung nilai lembaran uang - Memisahkan dan membuat cerita dengan -nga, -ngga, -er, -nya, -ng	- Belum tercapai - Belum tercapai
2.	Pemahaman	Latihan peningkatan kapasitas di bidang pemahaman	Anak belum mampu - Menjawab pertanyaan dari cerita	Anak sudah mampu - Menjawab pertanyaan dari cerita pendek	- Tercapai

Dari tabel tersebut dapat diketahui perkembangan anak dari tahun 2012 sampai tahun 2013 di hitung per tiga bulan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak tersebut. Hiperaktif misalnya, anak dengan gangguan ini sebenarnya yang perlu mendapat perhatian utama yaitu komposisi makanannya. Harus menghindari makanan yang mengandung pemanis yang

berlebih, pewarna atau penyedap makanan, karena hal itu akan membuat anak hiperaktif semakin aktif. Namun biasanya anak hiperaktif, konsentrasinya juga akan terganggu, begitu juga bidang akademiknya, maka dari itu dibutuhkan materi khusus untuk melatih tingkat fokus dan akademiknya sesuai yang tertera dalam tabel di atas.

Seperti memberikan anak kegiatan menjahit atau meronce, mengayunkan sinar atau benda yang ia suka, lalu anak harus mengikuti dengan gerakan matanya kemana cahaya tersebut digerakkan. Hal ini mampu melatih tingkat fokus anak terhadap sesuatu. Selain itu anak dengan difabel ini selama proses pelatihan atau pendampingan, anak harus mendapatkan ruang yang luasnya terbatas, ini dilakukan agar anak tersebut pandangan atau fokusnya tidak melebar kemana-mana.

b. Pengembangan Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk proses penanganan dan perkembangannya, cara mengontrol anak hiperaktif yang utama sebenarnya dari jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak. Anak dengan gangguan ini harus sangat menghindari makanan yang mengandung zat pewarna makanan, menghindari makanan dengan kandungan gula yang tidak ada takarannya, makanan yang mengandung perasa juga harus dihindari. Hal ini dapat memicu akfifitas

anak semakin aktif bahkan tidak terkontrol. Ditengah pelajaran berlangsung anak bisa senyum-senyum sendiri tanpa sebab yang jelas, lari-lari kesana-kemari tanpa ada rasa capek, anak seerti ini juga akan mempunyai tenaga yang lebih besar dibanding anak normal seusianya. Untuk anak hipoaktif soal makanan tidak perlu terlalu seketat anak hiperaktif, namun juga harus membutuhkan pengawasan dari orang tua. Tentunya hal ini tidak terlepas dari lingkungan sekitar termasuk orang tuanya, karena bagaimanapun yang mengontrol tidaknya makanan yang dikonsumsi si anak yaitu orang tua mereka sendiri⁴⁷.

Sebagai contoh, di sekolah SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya ada 13 siswa dengan gangguan hiperaktif-hipoaktif, namun sudah tujuh diantaranya sudah bisa dikendalikan, yang saat ini mereka masing-masing duduk di kelas lima dan enam. Untuk hipoaktif membutuhkan proses pendekatan yang jauh lebih lama karena sifatnya yang sangat tertutup dan pendiam sehingga kita tidak tau apa yang diinginkan anak. Butuh kesabaran serta ketlatenan yang tinggi dalam meghadapi anak seperti ini, sehingga pada waktunya bisa

⁴⁷ *Ibid*

membuat kemajuan yang baik untuk anak yang mengalami gangguan semacam ini⁴⁸.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anak dengan gangguan hiperaktif setelah mendapat penanganan sesuai apa yang dibutuhkan oleh anak, selanjutnya anak harus mampu mengembangkan keahliannya agar bisa berfungsi bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Anak hiperaktif yang sudah mendapat penanganan biasanya anak cenderung lebih tenang, jarang membuat gaduh, lebih bisa berkonsentrasi dan berpikir dahulu sebelum bertindak. Sedangkan untuk anak hipoaktif akan cenderung lebih normal, dan anak seperti ini juga kurang mendapat gangguan dari anak normal lainnya dari pada anak hiperaktif⁴⁹.

Hal tersebut sangat mempengaruhi pengembangan kemampuan yang ada di dalam dirinya, ia jadi bisa berfungsi terutama hubungan antara individu dengan lingkungannya. Orang di sekitarnya juga tidak lagi merasa terganggu dengan tingkah dan perilaku dari anak tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Proses Pengembangan Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Disleksia

Disleksia atau kesulitan belajar, biasanya anak yang menderita hal ini memiliki gangguan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan

⁴⁸ Wawancara dengan Bp. Huda, sebagai kepala sekolah di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2013

⁴⁹ Hasil diskusi dengan Ustdz. Vera...

berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan disfungsi minimal otak. Anak dalam hal ini biasanya cenderung tidak bisa membaca dengan kalimat yang dibalik-balik, seperti *was* dan *saw*, kalimat dengan pengulangan kata seperti 'kura-kura', sulit membedakan huruf yang hampir mirip seperti 'b,d,g,p,c,m,n', selain itu ia juga kesulitan dalam membaca maupun menulis kalimat dengan -ng, -ngga, -nya, -er. Ia juga tidak bisa memahami kesimpulan dari suatu cerita⁵⁰.

Untuk di SD Muhammadiyah 20 sendiri ada sekitar 8 siswa dengan gangguan seperti ini. Beberapa diantaranya ada yang senang sekali bercerita, berbicaranya sangat lancar, namun untuk berhitung, membaca sekaligus memahami bacaan masih sangat kurang, ada pula yang sangat mahir berhitung dan senang bercerita ini itu, tapi kalau untuk memahami bacaan dan menulis masih butuh perhatian khusus⁵¹.

a. Penanganan Psikomotorik pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pola penanganan yang dilakukan terhadap anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar diantaranya melalui pengenalan kembali huruf-huruf tunggal dengan diulang berkali-kali terutama pada huruf-huruf yang ia masih bingung, latihan otot-otot mulut dengan memancing ia bercerita mengenai sesuatu yang ia sukai kemudian menanyakan

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Susan...

⁵¹ Wawancara dengan Ustdz. Vera...

kembali kepunyaanya mengenai sesuatu yang berkaitan dengan apa yang telah ia ceritakan. Selain itu juga bisa dengan melakukan transaksi jual beli yang dalam proses tersebut ada proses tukar menukar barang, berapa jumlahnya, dan berapa sisa uang kembali setelah dikurangi, proses ini dilakukan menggunakan benda yang mereka suka⁵².

Berikut ini tabel untuk anak dengan difabel disleksia dan hiperaktif yang mendapatkan penanganan psikomotorik:

Tabel 2.5

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS

Nama : Akbar

Periode: Oktober-Desember (2012)

Kelas : 2 Rafting

Jenis : Disleksia, Hiperaktif

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum mampu - Membaca kata - Menulis susunan kata	Anak sudah mampu - Membaca kata - Menulis susunan kata	- Hampir tercapai - Belum tercapai
2.	Perilaku	Latihan peningkatan kapasitas di bidang tingkah laku, nilai, serta norma	Anak belum terbiasa - Mengucapkan terimakasih - Minta maaf - Mengucapkan salam - Mengucapkan permisi	Anak sudah terbiasa - Mengucapkan terimakasih - Minta maaf - Mengucapkan salam - Mengucapkan permisi	- Belum tercapai - Belum tercapai - Tercapai - Tercapai
3.	Sosialisasi	Latihan peningkatan kapasitas di bidang sosial dengan lingkungan sekitar	Anak belum terbiasa menghargai orang baru	Anak sudah terbiasa menghargai orang baru	- Hampir tercapai
4.	Kemandirian	Latihan peningkatan kapasitas di bidang anak	Anak belum konsisten - Merapikan mainan yang sudah digunakan	Anak konsisten - Merapikan mainan yang sudah digunakan	- Belum tercapai

⁵² Hasil diskusi dengan mbak. Amroh...

TABEL 2.6

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS

Nama : Akbar

Periode: Februari-April (2013)

Kelas : 3 Rosella

Jenis : Disleksia, Hiperaktif

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum mampu - Membaca kata - Menulis susunan kata - Memahami arti bacaan	Anak sudah mampu - Membaca kata - Menulis susunan kata - Memahami arti bacaan	- Tercapai - Hampir tercapai - Belum tercapai
2.	Perilaku	Latihan peningkatan kapasitas di bidang tingkah laku, nilai, serta norma	Anak belum terbiasa - Mengucapkan terimakasih - Minta maaf	Anak sudah terbiasa - Mengucapkan terimakasih - Minta maaf	- Tercapai - Tercapai
3.	Sosialisasi	Latihan peningkatan kapasitas di bidang sosial dengan lingkungan sekitar	Anak belum terbiasa menghargai orang baru	Anak sudah terbiasa menghargai orang baru	- Tercapai
4.	Kemandirian	Latihan peningkatan kapasitas di bidang anak	Anak belum konsisten - Merapikan mainan yang sudah digunakan	Anak konsisten - Merapikan mainan yang sudah digunakan	- Belum tercapai

Dari tabel tersebut dapat diketahui perkembangan anak dari tahun 2012 sampai tahun 2013 di hitung per tiga bulan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak tersebut. Disleksia misalnya, yang mendapat perhatian dari anak dengan gangguan ini yaitu bagaimana fungsi otaknya dapat berfungsi sebagaimana

mestinya anak seusianya. Seperti halnya dapat membaca, menulis,dll.

b. Pengembangan Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk proses penanganan dan perkembangannya, awalnya sudah tentu harus mengadakan pendekatan terlebih dahulu kepada si anak, setelah itu pancing ia agar bercerita mengenai apa yang ia suka, hal ini bertujuan agar mengetahui anak ini lemah pada konsonan apa saja, serta sejauh mana kelancaran berbicaranya. Setelah itu ajak anak untuk membaca buku cerita yang banyak gambar dan warna serta dikemas menggunakan bahas yang ringan sehingga anak tertarik, dan dari sini dapat diketahui sejauh mana pemahaman anak terhadap arti suatu bacaan⁵³.

Setelah langkah pertama dan langkah ke dua selesai, langkah selanjutnya yaitu ajak anak berhitung dengan penyampaian yang disukai anak, biasanya anak diajak bermain jual-beli, belanja apa, minta berapa, dengan masing-masing jenis berbeda harga. Lalu anak diajak menghitung berapa jumlah uang yang harus di bayar, berapa sisa uang yang harus dikembalikan. Sehingga dari proses seperti ini belajar jadi menyenangkan dan tidak kaku, serta mudah dipahami anak.

⁵³ *Ibid*

Mengenai kondisi perbandingan anak yang awal masuk, dibandingkan setelah anak sudah mendapatkan dampingan dari fasilitator yang berpengalaman, maka anak seperti ini sudah mampu membaca dengan huruf yang dibolak-balik dan pengulangan kata, walaupun terkadang ketika anak sedang malas dan kehilangan fokus, maka anak kembali lagi bingung. Anak juga sudah mampu berhitung, walaupun terkadang masih bingung antara pengurangan yang seharusnya hasilnya semakin sedikit, serta penjumlahan yang seharusnya hasilnya semakin banyak⁵⁴.

Untuk anak dengan difabel ini yang sudah mendapat penanganan dan dampingan dari terapisnya, maka jika ia keluar berjalan-jalan atau membeli sesuatu misalkan jajan, ia sudah bisa membaca dan membedakan barang yang satu dengan yang lain, yang ia inginkan atau yang tidak ia inginkan. Mereka juga sudah mengerti jika harga barang sekian dibayar dengan uang sekian, maka ia harus mendapat kembalian berapa atau pas atau malah kurang. Dengan demikian, anak jadi bisa mandiri, berfungsi untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

4. Proses Pengembangan Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Autis

⁵⁴ Wawancara dengan Ustdz. Vera...

Gejala anak yang tergolong autisme ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain, mereka cenderung menghindari kontak mata, anak ini juga sulit menangkap ungkapan atau sesuatu yang disampaikan dengan isyarat tubuh. Dalam hal tertentu mereka tampak agresif, lambat berbicara, perilaku cenderung sering diulang-ulang⁵⁵.

Untuk kasusnya sendiri ada 2 siswa dengan gangguan semacam ini. Biasanya anak seperti ini ketika diajak berbicara pandangannya kacau, sulit fokus pada sesuatu yang sedang dipelajari, namun ketika kita tidak memandangnya, sesekali ia mencuri-curi pandangan dari kita. Anak seperti ini juga susah menangkap maksud dari sebuah perintah atau kalimat, butuh pengulangan kalimat berkali-kali ketika harus menghadapi anak semacam ini⁵⁶.

a. Penanganan Psikomotorik pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pola penanganan untuk anak yang tergolong autisme ini yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan mereka melalui percakapan ringan namun menyenangkan dan ia suka, memberikan kasih sayang seperti membelainya apabila ia telah melakukan hal baik, serta menjaga pola makan seperti tidak boleh makan makanan yang mengandung gula tinggi, nasi bisa

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Susan...

⁵⁶ Wawancara dengan Ustdz. Nikma, sebagai guru kelas di SD Kreatif di SD Muhammadiyah 20 Surabaya pada tanggal 24 Mei 2013 di Sekolah

diganti dengan sagu, coklat, ayam dengan pengolahan siap saji pun juga harus dihindari⁵⁷. Anak dengan difabel ini penanganannya mulai dari “nol”, seperti mulai dari memberikan stimulasi bayi, keterampilan bina diri, keterampilan motorik, dll.

Berikut ini tabel untuk anak dengan difabel autisme, hiperaktif, dan motorik halus yang mendapatkan penanganan psikomotorik:

Tabel 2.7

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS

Nama : Sultan Kemal Fahreza

Periode: Oktober-Desember (2012)

Kelas : 2 Basket

Jenis : Autisme, Hiperaktif, Motorik Halus

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Motorik Halus	Latihan dasar melenturkan syaraf otot untuk mengembangkan kemampuan fisik	Anak belum mampu <ul style="list-style-type: none"> - Trashing diudara - Meremas Jagung - Melipat kertas - Menggunting pola 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Trashing diudara - Meremas Jagung - Melipat kertas - Menggunting pola 	<ul style="list-style-type: none"> - Hampir tercapai - Tercapai - Tercapai - Belum tercapai
2.	Motorik Mulut	Latihan peningkatan kapasitas berbicara	Anak belum bisa <ul style="list-style-type: none"> - Melafalkan huruf A-Z 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Melafalkan huruf A-Z 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum tercapai

⁵⁷ Hasil diskusi dengan mbak. Amroh...

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
3.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum bisa identifikasi - Mengucap huruf A-J - Mengucap angka 1-5 - Menulis huruf A-C - Huruf hijaiyah alif dan ba' - Warna kuning	Anak sudah mampu identifikasi - Melabel huruf A-J - Melabel angka 1-5 - Menulis huruf A-C - Huruf hijaiyah alif dan ba' - Warna kuning	- Hampir tercapai - Tercapai - Tercapai - Tercapai - Tercapai
4.	Kontak mata	Latihan peningkatan kapasitas untuk tingkat kefokus an anak	Anak belum bisa - Kontak mata	Anak sudah mampu - Kontak mata	- Hampir tercapai
5.	Konsentrasi		Anak belum bisa - Menjahit	Anak sudah mampu - Menjahit	- Belum Tercapai

Tabel 2.8

PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS



Nama : Sultan Kemal Fahreza

Periode: Februari– April (2013)

Kelas :3 Aloe vera

Jenis : Autis, Hiperaktif, Motorik Halus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
1.	Motorik Halus	Latihan dasar melenturkan syaraf otot untuk mengembangkan kemampuan fisik	Anak belum mampu - Trashing diudara - Menggantung pola	Anak sudah mampu - Trashing diudara - Menggantung pola	- Tercapai - Belum tercapai
2.	Motorik Mulut	Latihan peningkatan kapasitas berbicara	Anak belum bisa - Melafalkan huruf A-Z	Anak sudah mampu - Melafalkan huruf A-Z	- Hampir tercapai

NO	MATERI	TUJUAN	PROSES PENANGANAN	TARGET	EVALUASI
3.	Akademis	Latihan peningkatan kapasitas di bidang akademik	Anak belum bisa identifikasi <ul style="list-style-type: none"> - Melabel huruf A-J - Melabel angka 1-10 - Menulis huruf A-J - Huruf hijaiyah ba' dan ta' - Warna hijau 	Anak sudah mampu identifikasi <ul style="list-style-type: none"> - Melabel huruf A-J - Melabel angka 1-10 - Menulis huruf A-J - Huruf hijaiyah ba' dan ta' - Warna hijau 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapai - Tercapai - Hampir tercapai - Tercapai - Tercapai
4.	Kontak mata	Latihan peningkatan kapasitas untuk tingkat kefokusian anak	Anak belum bisa <ul style="list-style-type: none"> - Kontak mata 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Kontak mata 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapai
5.	Konsentrasi		Anak belum bisa <ul style="list-style-type: none"> - Menjahit 	Anak sudah mampu <ul style="list-style-type: none"> - Menjahit 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum Tercapai

Dari tabel tersebut dapat diketahui perkembangan anak dari tahun 2012 sampai tahun 2013 di hitung per tiga bulan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak tersebut. Autis misalnya, yang mendapat perhatian dari anak dengan gangguan autis yaitu mulai dari “nol”, seperti mulai dari memberikan stimulasi bayi, keterampilan bina diri, keterampilan motorik, dll, seperti yang tertera dalam tabel diatas.

b. Pengembangan Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk proses penanganan dan perkembangannya, awalnya anak dengan gejala seperti ini terlebih dahulu harus dirangsang, diberikan stimulus-stimulus respon dengan cara

mengetahui terlebih dahulu benda atau apa saja yang ia suka, kemudian ambil perhatian anak dengan hal tersebut. Tunjukkan kepadanya sesuatu yang membuatnya tertarik, sampaikan materi pelajaran dengan menggunakan gambar-gambar dengan warna warna agar menarik perhatiannya.

Biasanya anak dengan gangguan semacam ini tidak tertarik untuk bermain bersama temanteman lainnya, ia lebih suka menyendiri. Dalam hal ini coba beri ia satu atau dua teman untuk menemaninya bermain, biasakan hal ini terjadi dengan proses pelan-pelan. Ketika ia menarik-narik tangan orang lain untuk mengambilkan apa yang mereka inginkan, maka biarkan ia mengambil sendiri apa yang ia inginkan dengan kita juga ikut membantunya agar si anak merasa kita peduli terhadapnya⁵⁸.

Hasil dari anak dengan difabel autisme yang sudah mendapatkan penanganan berupa terapi oleh fasilitator yang berpengalaman, maka hasil yang di dapat anak sudah mampu mandiri seperti makan dan ke kamar mandi sendiri, mandi sendiri, pakai baju dan merawat dirinya sendiri. Mampu membaca dan menulis, serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

⁵⁸ *Ibid*

Dari tabel diatas dapat diketahui kemajuan atau perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan difabel yang berbeda-beda setiap per tiga bulan.

Disini memang belum ada data kemajuan pengembangan anak per tahunnya, karena menurut pihak lembaga kemajuan anak berkebutuhan khusus seharusnya lebih intens cara penanganannya. Namun dari sini juga sudah bisa dilihat bagaimana anak dengan difabel A mendapatkan proses penanganan dengan pola penanganan yang seharusnya, serta bagaimana dan sejauh mana tingkat kemajuan yang didapat siswa.

Perlu pula diingat, walaupun katakanlah ada dua anak atau lebih yang mempunyai difabel yang sama, mendapatkan proses dan pola penanganan yang sama namun ternyata kemajuan belajarnya berbeda, hal ini juga tergantung dari kemampuan yang dimiliki anak tersebut. lingkungan, kondisi keluarga, pola asuh orang tua, serta komposisi makanan yang ia konsumsi juga akan ikut mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

Kebanyakan fakta mengatakan bahwa anak bisa mengalami keterbelakangan mental dikarenakan korban lingkungan yang merugikan dan mengganggu perkembangan mentalnya, atau mereka anak-anak yang masuk sekolah dengan pengalaman-pengalaman lingkungan yang membawanya pada ketidakberuntungan dalam memenuhi harapan-harapan yang mereka hadapi sebagai siswa, bisa juga dikarenakan kondisi di rumah yang miskin akan kehangatan kasih sayang perhatian orang tua. Beberapa orang tua murid yang anaknya mengalami keterbelakangan mental pun mengemukakan bahwa

sewaktu di dalam kandungan, anak mereka terlalu banyak mendapatkan nutrisi dari sang ibu, seperti makan salmon setiap hari dan lain-lain.

Para orang tua juga mengatakan bahwa dalam proses kehamilan nutrisi yang dikonsumsi harus seimbang, jika berlebih anak akan mengalami keterbelakangan mental, namun jika kekurangan nutrisi maka anak akan mengalami cacat mental. Perbedaan antara keterbelakangan mental dan cacat otak yaitu jika keterbelakangan mental masih bisa disembuhkan dengan cara penanganan yang tepat, namun jika cacat otak sudah tidak bisa disembuhkan⁵⁹.

Jika dikaitkan dengan teori ekologi yang dikemukakan oleh Brenfenbenner yang menitikberatkan pada perkembangan dipengaruhi oleh lima system lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem, hal ini memang terlihat pada kasus anak yang mengalami keterbelakangan mental. Sedangkan kunci utama untuk memahami anak dengan kebutuhan khusus ini dengan cara mengamati lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Sebagai contoh anak dengan perilaku tidak bisa tenang dalam waktu kurang lebih 5 menit, maka kesimpulannya anak ini mengalami hiperaktif, maka kita akan tau bagaimana cara mengatasi anak dengan gangguan semacam itu.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil analisa yang diperoleh bahwasanya ide-ide untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak keterbelakangan mental ini dimaksudkan untuk membantu anak-

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Eni dan Ibu Ana selaku orang tua yang anak yang mengalami keterbelakangan mental, tanggal 22 Mei 2013

anak tersebut agar bisa dikembangkan dan dilatih dengan baik dan tepat.

Seperti halnya anak yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan

jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang banyak.

Maka dari itu biasanya anak dengan gangguan ini bobot materi yang diberikan tidak secepat atau seberat anak normal lainnya, anak diajak terlibat langsung dengan memberi pertanyaan pada waktu materi diberikan agar tiap langkah dapat dipahami oleh anak tersebut, serta alat pengajaran untuk anak ini menggunakan skema besar dan juga gambar yang warna-warni untuk menarik minat anak yang bersangkutan.

Pernah kita jumpai pendamping yang mengalihkan perhatian kepada anak yang tidak melakukan tugasnya dengan baik. Namun ternyata hal ini malah akan membuat anak semakin jauh dari pendamping dan secara otomatis juga semakin jauh dari proses pendampingan atau pelatihan. Hal yang seharusnya dilakukan yaitu dengan mendekati diri kita yaitu pendamping dengan anak yang bersangkutan, duduk dan melakukan sedikit gurauan atau cerita singkat akan menambah perhatian anak kepada pendamping, setelah anak merasa nyaman dekat pendamping maka dengan begitu apa pun yang akan disampaikan oleh pendamping akan mendapat perhatian dari anak tersebut.

Untuk anak yang sering mengalihkan perhatiannya dan sering tidak fokus pada materi yang sedang diajarkan, sebaiknya biarkan ia mengetahui jika anda sedang memperhatikannya. Katakan kepadanya jika kontak mata

dan materi yang sedang berlangsung ini penting. Serta tidak lupa memberikan penghargaan kepada anak-anak ini dapat dilakukan dengan tenang dan lembut juga efektif untuk meningkatkan semangatnya.

Anak tersebut akan merasa kecil hati jika ia tidak mampu menyelesaikan tugas secepat teman-temannya yang lain, sampai ada murid yang bernama Akbar tidak mau masuk sekolah karena ia minder kepada teman-temannya satu kelas karena ia sudah kelas tiga namun belum bisa memahami kalimat dengan baik, belum bisa menempatkan huruf dengan baik, serta setiap mengerjakan tugas ia selalu ketinggalan. Ada juga Icha siswa kelas empat dengan masalah yang sama, ia sampai minder jika bertemu dengan teman-temannya di luar kelas.

Hal tersebut sangat tidak diinginkan, maka dari itu membuat penyesuaian jenis dan jumlah tugas yang harus diselesaikan serta waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan anak mungkin akan membantu. Namun terkadang untuk anak dengan kasus seperti ini, ia masuk ke kelas khusus untuk mencari kenyamanan.

Bagi anak dengan masalah daya ingat, biarkan ia menggunakan alat bantu seperti pensil atau spidol warna dengan warna-warni yang mereka suka. Jika ia menemukan kalimat, kata atau sesuatu yang sulit dari suatu bacaan, ia bisa mewarnai atau memberi garis pada bagian yang dirasa sulit. Hal ini bertujuan agar ketika suatu saat ia membuka buku tersebut, anak tidak segan untuk kembali mempelajarinya.

Untuk anak yang mempunyai gangguan kesulitan memahami arti bacaan, hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan contoh atau perumpamaan ketika anak selesai membaca suatu bacaan, setelah itu hendaknya dilakukan pengulangan dengan memberikan pertanyaan singkat mengenai arti bacaan tersebut. Biasanya juga anak dengan gangguan semacam ini sering memiliki perasaan akan gagal dalam apa yang mereka lakukan, terutama dalam hal akademik.

Sebagai contoh ketika mendapati anak yang sudah bisa memahami dan menulis dengan menggunakan akhiran -er, -ng, namun ketika akan diberikan materi baru seperti memahami dan memberikan sisipan di tengah kalimat seperti -nya, -nga, siswa akan langsung mengatakan “tidak bisa”. Menghadapi kendala seperti ini hal yang harus dilakukan yaitu memberikan pengertian dengan memotifasi anak agar mau melanjutkan materi baru. Namun jika anak sudah memahami materi-materi yang disampaikan dan ternyata anak lupa dengan materi sebelumnya, maka bantulah anak tersebut untuk kembali mengulang pelajaran yang tertinggal itu. Dengan begitu anak akan merasa termotivasi dengan adanya orang yang memberikan dorongan penuh dengan kepercayaan diri.

Anak yang mengalami keterbelakangan mental memiliki potensi diri dan mengembangkan seluruh hidup sesuai dengan bidang mereka. Pada umumnya peneliti berpendapat hambatan perkembangan mental yang diciptakan oleh kelambatan mental, terutama bagi orang yang kelainannya lebih tampak, perkembangannya sangat berbeda domain kognitif, sosial,

bahkan fisik dalam hidupnya. Mereka mungkin mempunyai kesulitan di sekolah, rumah, maupun di masyarakat yang membutuhkan jenis penanganan khusus.

Jadi, sebagai anak yang mengalami keterbelakangan mental hanya membutuhkan layanan pengajaran yang sama seperti yang dibutuhkan siswa yang lainnya dalam perkembangan pengajarannya. Yang mereka butuhkan sebagai tabahan yaitu pengertian pendamping dan teman-temannya agar berhasil di lingkungannya. Layanan-layanan tersebut berupa program-program stimulasi bayi, layanan pendidikan khusus anak usia dini, terapi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, pengajaran keterampilan merawat diri, pengajaran akademik yang fungsional.

Namun sepertinya terjadi kekecewaan terhadap pola penanganan anak yang dirasa kurang serius dan maksimal. Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Sistem pendidikan dan materi khusus belum dipersiapkan secara matang dan serius. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal dan anak jadi kurang berfungsi secara maksimal pula.

Disinilah tugas para pekerja sosial, karena tugas dari para pekerja sosial yaitu menangani individu atau kelompok yang tidak bisa menjalankan peranan sosialnya dengan baik. Pekerja sosial sejatinya merupakan profesi

utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Agar system dan mekanisme pekerja sosial dapat memberikan kontribusinya secara maksimal, maka perlu dilaksanakan secara profesional oleh para pekerja sosial yang memiliki kompetensi kemanusiaan yang berkiprah dalam bidang kesejahteraan sosial, termasuk pemberdayaan masyarakat.

Pekerja sosial berbeda dengan pekerjaan lain, semisal psikolog, dokter, atau psikiater. Saat menghadapi klien, seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan pula mempertimbangkan lingkungan atau situasi sosial dimana klien berada, termasuk di dalamnya orang-orang penting. Pekerjaan sosial juga untuk menjadikan individu maupun kelompok agar mendapatkan keberfungsian sosial yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai status sosialnya. Pekerja sosial juga mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Pekerjaan sosial menginterfensi pada titik di mana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya.

Sampai saat ini, pekerjaan sosial telah menyoroti terutama lingkungan daripada kelompok masyarakat, atau kekuatan masyarakat. Yang pasti adalah bahwa lingkungan masyarakat datang ke dalam fokus saat mereka bekerja untuk melindungi anak-anak. Teori ekologis berpusat pada adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur dalam lingkungan. Pekerja sosial harus

mengetahui tentang teori ini karena berhubungan dengan faktor penyebab eksternal dari inti masalah yang dihadapi klien. Selain itu, berhubungan juga dengan sistem sumber yang relevan untuk membantu pekerja sosial untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien.

Teori ekologi jika difahami sebenarnya mampu untuk membentuk pribadi, kelakuan atau tindakan seseorang ke arah yang positif dengan mengetahui faktor penyebab eksternal dari inti masalah yang dihadapi klien..

Teori ini juga mengemukakan bahwasanya energi terdapat pada makanan yang dikonsumsi oleh seseorang. Energi manusia dibedakan dalam penggunaannya, yaitu meliputi fisik dan psikis. Sifat energi terbatas, sehingga jika energi tersebut digunakan hanya pada salah satu aspek, maka aspek kepribadian yang lain akan lemah. Hal ini juga terjadi pada anak dengan keterbelakangan mental, jika makanan yang mereka konsumsi tidak ada takaran atau aturan maka yang terjadi energi mereka akan semakin aktif, dengan demikian akan berpengaruh pada semakin malambatnya perkembangan mental pada anak. Hal ini harus mendapatkan perhatian dari orang tua dengan tujuan mengurangi kecemasan pada anak dan ia mampu meredam keaktifannya yang terlalu tinggi, sehingga tingkah laku mereka dapat diterima oleh masyarakat umum.

Untuk latar belakang anak yang mengalami gangguan kepribadian disini mayoritas berasal dari keluarga yang berada, ada yang dikarenakan kelebihan nutrisi sewaktu sang ibu mengandung, ada yang terkena polusi pabrik dikarenakan sewaktu hamil sang ibu masih bekerja di pabrik maspion

yang bersentuhan langsung dengan barang yang mengandung polusi logam, timah, nikel. Hal tersebut ternyata juga sangat berpengaruh terhadap hasil anak yang dilahirkan, selain itu pemakaian obat-obatan seperti obat penghilang rasa mual, dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia juga sangat mempengaruhi dan dapat mengganggu sistem syaraf pusat calon bayi yang dikandung⁶⁰.

Dari berbagai macam difabel dengan proses dan cara penanganan yang berbeda, jika dapat disimpulkan secara keseluruhan maka untuk mengembangkan anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan atau mencapai keberfungsian sosial, cara yang dapat dilakukan meliputi:

1. Keterampilan bina diri

Awal dari segala keterampilan yang akan dikembangkan pada anak berkebutuhan khusus bermula pada keterampilan bina diri, yaitu meliputi latihan makan sendiri, mandi sendiri, jika buang air kecil atau buang air besar harus seperti apa, latihan mengancingkan baju, dll yang berhubungan dengan bagaimana agar anak tersebut bisa mengurus dirinya sendiri sampai pada akhirnya tidak lagi bergantung pada orang lain.

Biasanya anak yang belum mendapatkan keterampilan bina diri, ia sering menyuruh orang lain untuk menuruti maunya, buang air kecil atau buang air besar disembarang tempat, dan biasanya hal ini akan berlangsung lama jika tidak mendapat

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sulis dan Ibu Rini, sebagai orang tua siswa yang anaknya mengalami ABK, pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2013

perhatian dan penanganan yang serius. Kebanyakan para orang tua mengambil langkah praktis dari pada anak makan sendiri jatuh kemana-mana, belum lagi lama, maka orang tua pun mengambil langkah praktis salah satunya dengan menyuapi si anak setiap makan.

2. Keterampilan fokus

Langkah selanjutnya setelah anak mendapatkan keterampilan bina diri, kemudian anak didampingi untuk melatih kefokusannya terhadap sesuatu. Biasanya anak cenderung fokus pada sesuatu yang ia sukai, seperti bermain, mainan dengan beraneka warna, gambar, dan bentuk. Maka dari itu alat peraga atau media belajar yang digunakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus ini didesain sedemikian rupa agar anak nyaman dan senang selama proses belajar.

Langkah awal untuk memulai terapi kefokusannya pada anak bisa dengan mengayunkan benda yang ia sukai ke kanan dan ke kiri, sejauh mana pandangan matanya mampu menangkap gerakan ayunan benda tersebut. Sesekali anak dipanggil namanya dan anak harus mengucap "apa" disertai menoleh ke arah orang yang memanggilnya. Serta bisa juga dengan memberikan anak kegiatan yang bisa menunjang tingkat kefokusannya, seperti menyulam, menjahit, maupun meronce.

3. Keterampilan berbicara atau membaca

Anak berkebutuhan khusus biasanya tidak luput dari kesulitan wicara. Hal ini dipengaruhi ada syaraf halus pada otak yang tidak berfungsi secara maksimal sehingga mempengaruhi perkembangan wicara pada anak. Sebagai langkah awal yang dilakukan, anak bisa berlatih dengan alat tiup seperti sempritan, meniup harmonika, meniup balon. Hal ini bertujuan agar otot-otot mulutnya tidak kaku. Proses selanjutnya dengan menunjukkan huruf satu persatu. Sebagai contoh, di tempat binaan lembaga Quantum ada seorang anak perempuan bernama Dilla dengan umur 7 tahun. Ia membutuhkan waktu satu tahun hanya untuk mengucap “a, i, u, e, o”.

4. Keterampilan berperilaku

Untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan, maka ada juga keterampilan berperilaku guna memenuhi kebutuhan sosialnya. Keterampilan berperilaku tersebut meliputi membiasakan anak mengucap salam ketika bertemu dengan seseorang, membiasakan mengatakan permisi, mengucap maaf ketika melakukan kesalahan dan tidak malu untuk mengakui kesalahannya, namun setelah ia menyadari kesalahannya, anak kembali disupport agar si anak tetap mempunyai rasa percaya diri untuk kembali bersosialisasi, dll.

5. Keterampilan menulis

Untuk menunjang segala potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, disini juga akan dikembangkan keterampilan menulisnya. Langkah awal untuk menguatkan otot-otot tangan pada anak dapat dimulai dengan gerakan dasar seperti meremas-remas bola yang lentur terbuat dari karet, melipat kertas, atau dengan menggunting.

Jika hal tersebut anak sudah bisa, baru dituntun untuk cara memegang pensil setelah itu diajarkan menarik garis tegak lurus dari atas ke bawah, dari kanan ke kiri atau sebaliknya, z garis setengah lingkaran, kemudian lingkaran. Barulah anak dituntun untuk menulis huruf abjad dan angka.

6. Keterampilan memori

Keterampilan memori biasanya ditujukan pada anak yang sudah bisa membaca dan menulis, namun belum mampu memahami arti dari bacaan yang ia baca. Hal ini bisa dilakukan dengan menunjukkan buku bacaan yang di dalamnya terdapat warna dan gambar, serta dikemas dengan bahasa yang ringan. Anak harus membaca terlebih dahulu cerita tersebut paling tidak satu paragraf, kemudian buku tersebut ditutup dan menyanyinya kembali arti isi cerita tersebut.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Oleh Lembaga Quantum Surabaya

Faktor pendukung dari Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) Oleh Lembaga Quantum Surabaya antara lain yaitu:

1. Tersedianya ruang atau kelas khusus untuk anak yang mengalami kebutuhan khusus, hal ini bertujuan agar anak dengan kebutuhan khusus ini dapat lebih fokus pada pendampingan yang dilakukan.⁶¹
2. Tersedianya guru atau pengajar khusus yang benar-benar paham, berpengalaman dan mengerti bagaimana cara menangani anak dengan kebutuhan khusus dengan baik dan benar⁶².
3. Hilangnya rasa takut dan tidak percaya diri pada anak berkebutuhan khusus, karena di lembaga ini setiap satu minggu sekali anak diajak keluar entah pergi belanja, mengunjungi sekolah-sekolah inklusi, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih luas dengan siapapun dan dimana pun⁶³.
4. Untuk di sekolah inklusi, anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK.
5. Di sekolah inklusi, banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan kemampuan dirinya sebagai akibat pergaulannya

⁶¹ Wawancara dengan Ustdz. Nikma, selaku guru kelas regular di kelas SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, pada hari Selasa tanggal 21 Mei 2013

⁶² *Ibid*

⁶³ Wawancara dengan Ibu Susan dan Ibu Linda, sebagai orang tua murid ABK di halaman sekolah, pada hari Jumat tanggal 24 Mei 2013

dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah.

6. Pada sekolah inklusi, anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika.

7. Di sekolah inklusi, anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan ABK.

Dengan demikian orang tua murid tidak lagi khawatir bahwa pendidikan inklusi dapat merugikan pendidikan anaknya justru malah akan menguntungkan⁶⁴.

Disamping ada faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dari Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Oleh Lembaga Quantum SBY diantaranya yaitu masih kurangnya sarana penunjang sistem pendidikan, sedangkan untuk sekolah inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Sistem pendidikan dan materi khusus belum dipersiapkan secara matang dan serius. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Sehingga sepertinya program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.

⁶⁴ *Ibid*

Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban oleh pendamping terapis yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. Di satu sisi pendamping harus berjuang keras agar anak dengan kebutuhan khusus ini dapat berdaya dan berfungsi, sementara di sisi lain fasilitas sarana prasarana serta kurikulum khusus tidak dipersiapkan oleh pihak sekolah secara matang dan serius. Dengan keadaan demikian, pendamping terapislah yang ikut turun tangan menyiapkan materi, melengkapi alat peraga untuk menunjang anak berkebutuhan khusus, sampai membuat rapor untuk mereka.

Selain itu dampingan, ketegasan, kasih sayang dari orang tua pun merupakan sesuatu yang tidak kalah penting, namun ada orang tua yang dengan akasan kasihan kepada anaknya sehingga tidak terkontrol komposisi makanannya. Sedangkan para orang tua tau kalau anak mereka tidak boleh makan sembarangan, hal ini menyebabkan anak lebih agresif, serta perkembangan motoriknya lambat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan anak berkebutuhan khusus oleh lembaga Quantum Surabaya berbeda-beda sesuai jenis difabelnya. Secara keseluruhan, pengembangan anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi keterampilan bina diri, keterampilan fokus, keterampilan berbicara atau membaca, keterampilan menulis, keterampilan memori, kurangi stimulasi lingkungan yang tidak perlu dan kurang baik untuk perkembangan anak, gunakan benda, gambar atau sesuatu yang bisa menarik perhatian anak agar ia mau belajar dengan cara penyampaian yang ringan dan disukai anak, serta juga komposisi makanan yang dikonsumsi oleh anak. Dari pola penanganan yang telah dilakukan, maka hasil yang didapat terdapat peningkatan pada perkembangan anak baik dari segi mental, sosial, maupun akademisnya.

Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus oleh lembaga Quantum Surabaya, diantaranya yaitu: 1. Faktor Pendukung: didukung dengan disediakannya guru dan kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat lebih mendapatkan penanganan yang fokus selain itu juga disediakan alat peraga untuk mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus. 2. Faktor

Penghambat: masih minimnya sarana sistem pendidikan dan materi khusus belum dipersiapkan secara matang dan serius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Diharapkan bagi pihak sekolah yang memang benar-benar menerima anak dengan kebutuhan khusus atau biasanya lebih dikenal dengan sekolah inkusi, seharusnya mereka benar-benar mempersiapkan segala fasilitas dan kurikulum yang memang sesuai dan mengena dengan masalah anak yang dihadapi. Karena jika tidak demikian, maka hasil dan kemajuan yang diperoleh tidak akan maksimal, sehingga akan mengecewakan banyak pihak. Dari orang tua murid mereka berharap kemajuan yang positif untuk anaknya, bagi pengajar mereka juga berharap ada kemajuan yang signifikan sesuai target yang diharapkan, dan tidak kalah pentingnya ini juga akan langsung berpengaruh pada anak ABK itu sendiri di dalam hubungan sosial, akademik, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu untuk orang tua murid sendiri diharapkan mereka sanggup lebih tegas dan memperhatikan kemajuan anak mereka. Seperti halnya mengontrol komposisi makanan pada anak, mengevaluasi materi yang telah diberikan di kelas khusus sewaktu di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tau sampai dimana kemajuan dari anak mereka, serta menjadikan anak cepat ada kemajuan.

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan informasi untuk lembaga sekolah, para orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, serta dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi pembaca.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Caroloe Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Hasami dan Purnomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*
- Mangunsong, Conny R. Semiawan Frieda, *Keluarbiasaan Ganda*, Jakarta: P renada Media Group, 2010
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Smith, J. David, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Penerjemah Padang Mursalin dan Dinastuti, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakoarya, 1997
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Susanti , *Artikel Rumah Belajar Anak-anak Spesial*, dimuat di Koleksi Lembaga Quantum Smart

S. Nasution, *Metode Research*, Bandung: Bumi Aksara, 1996

<http://dc313.4shared.com/doc/1ZLUqdYT/preview.html>, *Teori Peksos*

http://melaticeria.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=21&Itemid=9, *Anak Berkebutuhan Khusus*, 2012, diakses pada tanggal 28 April 2013

<http://www.psychologymania.com/2012/02/pandangan-teori-ekologi-terhadap.html>, dikutip hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2013

www.wikipedia.com, *Anak Berkebutuhan Khusus*

www.wikipedia.com, *Anak Berkebutuhan Khusus Butuh Guru Pendamping*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id